

## Kemitraan Perbankan dan Fintech dalam Mendorong Inklusi Keuangan: Tinjauan Literatur

Vatika Dara Wati<sup>1</sup>, Felisa Tiarani<sup>2</sup>, Sayidatul Aqilah<sup>3</sup>, Moh. Kaka Syahwa Abbas<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: [vatika.dara.wati@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:vatika.dara.wati@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>, [felisa.tiarani@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:felisa.tiarani@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>,  
[sayidatul.aqilah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:sayidatul.aqilah@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>3</sup>,  
[moh.kaka.syahwa.abbas@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:moh.kaka.syahwa.abbas@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>4</sup>

**ABSTRAK:** Inklusi keuangan merupakan elemen krusial dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, terutama di negara berkembang. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran teknologi finansial (fintech) dalam meningkatkan akses keuangan di Indonesia melalui kemitraan dengan lembaga perbankan. Menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis data sekunder, studi ini mengeksplorasi kontribusi fintech dalam memperluas layanan keuangan, mengidentifikasi mekanisme kemitraan, serta mengkaji tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan fintech berhasil menciptakan solusi inovatif yang lebih inklusif, memberikan akses keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani, terutama di wilayah pedesaan. Kemitraan strategis antara fintech dan perbankan terbukti efektif dalam memperluas inklusi keuangan melalui layanan digital, pembiayaan mikro, dan edukasi keuangan. Namun, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah tantangan signifikan, meliputi ketidakpastian regulasi, risiko keamanan siber, dan kompleksitas integrasi teknologi. Kesimpulan penelitian menekankan perlunya pendekatan komprehensif dalam mengembangkan ekosistem keuangan digital yang aman, inovatif, dan inklusif guna mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia.

**Kata kunci:** Fintech, Inklusi Keuangan, Kemitraan Perbankan, Teknologi Digital, Pembangunan Ekonomi.

**ABSTRACT:** Financial inclusion is a crucial element in sustainable economic development, particularly in developing countries. This research aims to analyze the role of financial technology (fintech) in improving financial access in Indonesia through partnerships with banking institutions. Using a qualitative research method based on secondary data, the study explores fintech's contribution in expanding financial services, identifies collaboration mechanisms, and examines challenges encountered. Research findings demonstrate fintech's success in creating more inclusive innovative solutions, providing financial access for previously unserved communities, especially in rural areas. Strategic partnerships between fintech and banking proved effective in expanding financial inclusion through digital services, microfinancing, and financial education. However, the research also identified significant challenges, including regulatory uncertainty, cybersecurity risks, and technological integration complexity. The research conclusion emphasizes the need for a comprehensive approach in developing a secure, innovative, and inclusive digital financial ecosystem to support sustainable economic growth in Indonesia.

**Keywords:** Fintech, Financial Inclusion, Banking Partnership, Digital Technology, Economic Development

### 1. PENDAHULUAN

Inklusi keuangan merupakan elemen krusial dalam mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Menurut laporan dari Bank Dunia (2021), sekitar 1,4 miliar individu diseluruh dunia masih belum memiliki akses terhadap layanan keuangan formal, meskipun angka ini

mengalami penurunan dari 1,7 miliar pada tahun 2017 berkat kemajuan dalam digitalisasi keuangan. Namun, berbagai tantangan seperti infrastruktur yang terbatas, rendahnya tingkat literasi keuangan, dan biaya layanan yang tinggi masih menjadi hambatan signifikan. Di Indonesia, kompleksitas masalah ini semakin meningkat karena kondisi geografis yang menyulitkan akses bank konvensional, terutama di daerah pedesaan. Dalam situasi ini, teknologi finansial (fintech) muncul sebagai solusi yang menjanjikan, memberikan akses keuangan yang lebih cepat dan luas, yang pada gilirannya dapat membantu mengatasi kesenjangan dalam akses layanan keuangan. Berdasarkan data dari Bank Dunia (2021), kepemilikan rekening bank di Indonesia telah mencapai 52%, namun masih terdapat kesenjangan yang signifikan di wilayah pedesaan, yang menunjukkan perlunya pengembangan fintech untuk mencapai inklusi keuangan yang lebih merata. Peningkatan inklusi keuangan diharapkan tidak hanya dapat mengurangi kesenjangan ekonomi, tetapi juga mendukung pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai pilar utama ekonomi nasional (Marginingsih, 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi finansial (fintech) telah meningkatkan akses terhadap layanan keuangan formal melalui inovasi yang lebih fleksibel dan terjangkau. Layanan seperti pembayaran digital, pinjaman peer-to-peer, dan dompet elektronik memberikan kesempatan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh sistem perbankan konvensional untuk terlibat dalam sistem keuangan formal (Rehman et al., 2023). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan bahwa perkembangan fintech di Indonesia menunjukkan kemajuan yang positif, terutama dalam mendukung kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dan rentan. Inisiatif ini juga sejalan dengan strategi pemerintah yang mendorong inklusi keuangan sebagai bagian penting dari pembangunan ekonomi (Retnosari et al., 2020).

Adopsi fintech di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan keamanan data dan privasi pengguna. Meningkatnya insiden kebocoran data serta penyalahgunaan informasi pribadi dalam sektor fintech menimbulkan kekhawatiran yang dapat menghambat penerimaan teknologi ini secara lebih luas (Budiyanti, 2021). Selain itu, ketidakpastian dalam regulasi dan perbedaan pengawasan antara lembaga perbankan dan fintech menambah kompleksitas bagi para pelaku industri. Penelitian oleh Sofyan & Bahiyah (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi yang kuat antara regulator, lembaga perbankan, dan penyedia layanan fintech sangat penting untuk membangun ekosistem keuangan yang aman dan inklusif. Kerjasama ini tidak hanya berfungsi untuk melindungi konsumen, tetapi juga untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam memanfaatkan layanan fintech (Amalia & Purwantini, 2021).

Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun fintech memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan inklusi keuangan, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh literasi keuangan, regulasi yang tepat, dan infrastruktur digital yang mendukung. Marginingsih (2021) menemukan bahwa fintech dapat memperluas akses keuangan, khususnya bagi individu dengan pendapatan rendah, meskipun rendahnya literasi keuangan tetap menjadi halangan yang signifikan. Rajeshkumar & Raval (2024) menekankan bahwa infrastruktur digital yang memadai sangat penting untuk keberhasilan fintech; keterbatasan infrastruktur di sejumlah daerah dapat menghambat dampak positif fintech terhadap inklusi keuangan secara keseluruhan.

Perkembangan pesat dalam sektor fintech telah menimbulkan potensi risiko sistemik yang dapat berdampak negatif pada stabilitas keuangan. Menurut Bank Dunia (2018) sebagaimana dikutip oleh Nanda & Ameliana (2024), tanpa adanya regulasi yang tepat, pertumbuhan fintech dapat mengganggu fungsi sektor keuangan konvensional.

Oleh karena itu, keberadaan kerangka regulasi yang komprehensif dan dukungan infrastruktur menjadi sangat penting untuk menjamin keberlangsungan sektor fintech sambil tetap menjaga stabilitas keuangan dan melindungi hak-hak konsumen. Salah satu pendekatan yang telah diterapkan di beberapa negara adalah pengenalan regulasi sandbox, yang memungkinkan pengujian fintech di bawah pengawasan ketat sebelum diluncurkan secara penuh. Pendekatan ini dapat dijadikan acuan bagi pemerintah Indonesia dalam menciptakan keseimbangan antara inovasi teknologi dan stabilitas sistem keuangan (Ismamudi et al., 2023).

Sejalan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemitraan sinergi antara lembaga perbankan dan fintech dalam upaya meningkatkan akses keuangan di Indonesia. Penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam kemitraan ini, termasuk hambatan regulasi, kepercayaan masyarakat, dan kebutuhan dukungan infrastruktur digital yang memadai. Melalui pendekatan analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk mendorong inklusi keuangan, khususnya di negara-negara berkembang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan strategi untuk memitigasi tantangan yang dapat memperkuat ekosistem fintech di Indonesia dan meningkatkan kerja sama dengan lembaga perbankan, guna mencapai inklusi keuangan yang lebih luas dan berkelanjutan.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, pada dasarnya adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat yang spesifik (Zulfirman, 2022). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang didasarkan pada data sekunder. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai fenomena kemitraan antara fintech dan bank dalam upaya meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami faktor sosial, regulasi, dan dinamika kemitraan yang sulit diukur dengan metode kuantitatif.

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari beragam sumber yang relevan, antara lain laporan dari Bank Dunia, Bank Indonesia, serta artikel ilmiah yang berkaitan dengan fintech dan inklusi keuangan. Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis untuk mengidentifikasi temuan yang berkaitan dengan kontribusi fintech dalam meningkatkan akses keuangan dan kolaborasinya dengan sektor perbankan. Adapun untuk teknik analisis yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Peran Fintech dalam Inklusi Keuangan di Indonesia**

Fintech telah berperan sebagai pilar utama dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Inovasi dalam sektor ini telah menciptakan kesempatan bagi individu yang sebelumnya terpinggirkan dari akses layanan keuangan konvensional untuk mendapatkan produk dan jasa keuangan yang dibutuhkan. Salah satu contoh konkret adalah pertumbuhan signifikan jumlah pengguna fintech, seperti aplikasi dompet digital dan pinjaman peer-to-peer (P2P), yang berhasil menjangkau kelompok masyarakat yang mengalami kesulitan dalam mengakses bank-bank konvensional. Data menunjukkan bahwa model bisnis fintech pembayaran mendominasi pasar

dengan kontribusi 39% pada tahun 2018, dengan nilai transaksi meningkat signifikan 506% dari Rp 47 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp 238 triliun pada tahun 2020, yang menunjukkan signifikansi fintech dalam memperluas aksesibilitas keuangan (Apriliani & Yudiaatmaja, 2023).

- Peningkatan Akses Keuangan Melalui Teknologi Finansial

Teknologi finansial (fintech) berkontribusi pada peningkatan akses keuangan yang lebih inklusif, terutama di wilayah-wilayah terpencil yang sebelumnya tidak terjangkau oleh lembaga perbankan konvensional. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan jumlah pengguna fintech yang terdaftar di berbagai platform digital. Dengan fitur yang user-friendly dan kemudahan akses, masyarakat dapat memanfaatkan layanan keuangan tanpa perlu mengunjungi bank secara langsung. Beberapa penelitian mendukung kontribusi positif fintech, seperti studi Sari & Kautsar (2020) yang menyatakan bahwa variabel financial technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, dengan pengaruh sebesar 31,9%. Bank Indonesia juga mencatat bahwa fintech telah membantu mengurangi hambatan geografis bagi sebagian besar penduduk Indonesia (OJK, 2020).

Salah satu contoh yang relevan adalah produk pinjaman peer-to-peer (P2P) yang memberikan peluang bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk memperoleh pembiayaan, meskipun mereka tidak memiliki jaminan yang diharapkan oleh bank konvensional. Beberapa perusahaan fintech kini menawarkan layanan pinjaman tanpa agunan, yang lebih mudah diakses oleh individu yang tidak terhubung dengan sistem perbankan formal. Data menunjukkan bahwa 31,9% peningkatan inklusi keuangan di Indonesia dapat dihubungkan dengan adopsi financial technology (Apriliani & Yudiaatmaja, 2023).

- Peningkatan Literasi Keuangan Melalui Edukasi Digital

Fintech tidak hanya memperluas akses ke layanan keuangan, tetapi juga memainkan peran krusial dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat sebagaimana dikutip oleh (Ainiyah & Yuliana, 2022) dan Safira (2020) menemukan bahwa pemanfaatan layanan fintech berkontribusi dalam pengembangan pemahaman finansial, khususnya di kalangan generasi muda dan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berbagai aplikasi fintech dirancang untuk menyampaikan informasi yang lebih mudah dipahami terkait pengelolaan utang, investasi, dan tabungan. Dengan adanya fitur edukatif yang disediakan, pengguna dapat memahami dengan lebih baik produk keuangan yang mereka gunakan, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan finansial yang lebih terinformasi.

Pertumbuhan literasi keuangan di antara pengguna fintech memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan ekonomi digital di Indonesia. Penelitian oleh Simanjuntak sebagaimana dikutip oleh Ainiyah & Yuliana (2022) menyoroti bahwa meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai produk keuangan digital berpotensi meningkatkan peluang kesejahteraan ekonomi melalui penggunaan produk fintech. Selain itu, platform edukasi keuangan yang diintegrasikan dalam fintech juga memiliki peran dalam mengurangi tingkat ketidaktahuan terhadap investasi dan produk asuransi di kalangan masyarakat umum.

- Layanan Keuangan Yang Lebih Terjangkau

Fintech, telah muncul sebagai solusi inovatif dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Salah satu aspek penting dari peran fintech adalah penyediaan layanan keuangan yang lebih terjangkau bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan perbankan konvensional. Layanan keuangan yang terjangkau sangat penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan. Banyak individu dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia menghadapi hambatan dalam mengakses layanan keuangan karena biaya yang tinggi dan persyaratan yang ketat. Dengan adanya fintech, layanan ini menjadi lebih mudah dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat

Secara keseluruhan, fintech telah membuka pintu bagi jutaan orang di Indonesia untuk berpartisipasi dalam sistem keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau. Dengan terus berkembangnya teknologi dan meningkatnya adopsi di seluruh lapisan masyarakat, fintech berpotensi besar untuk semakin memperluas inklusi keuangan di Indonesia, mengurangi kesenjangan akses, dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi nasional. (Jange et al., 2024).

Data yang diperoleh dari Bank Indonesia dan OJK menunjukkan bahwa sektor fintech, khususnya dalam bentuk pembayaran dan pinjaman digital, telah menjadi penggerak utama pada fintech di Indonesia. Pada tahun 2020, sektor pembayaran digital mencatatkan kontribusi tertinggi sebesar 39%, sementara pinjaman peer-to-peer (P2P) juga menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Statistik ini mengindikasikan bahwa fintech tidak hanya berkontribusi pada inklusi keuangan, tetapi juga mendukung perekonomian secara keseluruhan dengan menghubungkan konsumen dengan berbagai layanan finansial yang sebelumnya sulit diakses (OJK, 2020).

Keberhasilan fintech dalam memperluas akses ini juga terlihat dari peningkatan jumlah pengguna di kalangan mahasiswa, pelaku UMKM, dan masyarakat berpenghasilan rendah. Hal ini dapat diamati dari meningkatnya frekuensi transaksi keuangan melalui aplikasi dompet digital dan kemudahan akses layanan pinjaman melalui perangkat smartphone (Fitriah & Ichwanudin, 2020).

Meskipun menunjukkan dampak positif, pengembangan fintech menghadapi tantangan regulasi. Diperlukan kerangka hukum yang dapat memberikan kepastian bagi inovasi sambil melindungi konsumen dari risiko penipuan dan penyalahgunaan data. Oleh karena itu, kolaborasi antara regulator, lembaga keuangan, dan penyedia layanan fintech menjadi sangat penting untuk menciptakan ekosistem keuangan yang aman dan inklusif.

### **3.2 Kemitraan antara Fintech dan Perbankan dalam Memperluas Inklusi Keuangan**

Kemitraan antara fintech dan perbankan menjadi suatu strategi yang semakin penting dalam meningkatkan akses terhadap layanan keuangan, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Dengan adanya kemitraan ini, kedua

sektor dapat saling memanfaatkan keunggulan yang dimiliki untuk menyediakan layanan keuangan yang lebih efisien, terjangkau, dan inklusif, sehingga dapat menjangkau komunitas yang selama ini tidak terlayani oleh sistem perbankan konvensional.

### **3.2.1 Konsep Kemitraan Strategis**

Kemitraan strategis antara fintech dan perbankan berfokus pada penciptaan sinergi yang saling menguntungkan. Fintech menawarkan teknologi inovatif yang memungkinkan transaksi keuangan yang lebih cepat, aman, dan murah, sementara perbankan memberikan infrastruktur yang sudah mapan dan basis nasabah yang luas. Dengan menggabungkan keduanya, model bisnis yang lebih inklusif dan efisien dapat terbentuk.

Menurut Tambunan & Padli Nasution (2022), adanya kemitraan ini tidak hanya mempercepat proses inovasi tetapi juga memberikan kesempatan bagi bank untuk memperkenalkan produk-produk baru yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat, seperti layanan mobile banking yang user-friendly. Sebagai contoh, aplikasi Livin dari Bank Mandiri dan Jago dari Bank Jago memperlihatkan bagaimana kemitraan dengan fintech dapat meningkatkan pengalaman pengguna, mempermudah akses ke layanan perbankan, dan memperluas jangkauan pasar.

Sebagai tambahan, dalam penelitian oleh Ashoka & Aswathy (2024) disebutkan bahwa kemitraan ini saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, di mana lembaga keuangan konvensional dapat memanfaatkan basis pelanggan mereka yang sudah ada dan mengadopsi produk digital yang memodernisasi sektor konvensional, mengurangi biaya, serta memperluas akses ke layanan keuangan. Kemitraan ini juga mendukung perusahaan fintech untuk fokus pada segmen pasar yang kurang terlayani, memberikan akses ke layanan keuangan yang lebih terjangkau.

### **3.2.2 Mekanisme Kemitraan**

Kemitraan fintech dan perbankan dapat dijalankan dengan berbagai mekanisme yang dirancang untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan keuangan. Beberapa mekanisme utama dalam kemitraan ini adalah:

- **Layanan Berbasis Teknologi dan Aplikasi Keuangan:** Kolaborasi dalam pengembangan layanan pembayaran digital, seperti mobile payment (m-payment), mobile banking (m-banking), dan e-money, memungkinkan pengguna untuk melakukan transaksi keuangan dengan mudah dan aman. Layanan ini juga mencakup pembayaran tagihan dan transaksi e-commerce yang semakin banyak digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Laut & Hutajulu, 2019).
- **Interoperabilitas dan Standardisasi Pembayaran:** Inisiatif seperti QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) telah menjadi jembatan penghubung antara fintech dan bank dalam menyediakan solusi pembayaran digital yang aman dan terjangkau. Dengan QRIS, masyarakat dapat melakukan pembayaran di berbagai merchant tanpa kesulitan menggunakan aplikasi yang berbeda, sehingga mendukung inklusi keuangan secara lebih luas (Budiyanti, 2021).

- Penggunaan Teknologi Inovatif: Salah satu contoh nyata adalah penerapan teknologi blockchain oleh sejumlah bank di Indonesia. Teknologi ini meningkatkan transparansi dan keamanan transaksi, menjamin bahwa setiap transaksi tercatat secara akurat dan tidak dapat diubah, yang pada akhirnya memberikan kepercayaan lebih kepada pengguna dalam menggunakan layanan keuangan digital (Budyanti, 2021).
- Layanan Keuangan bagi UMKM: Kemitraan fintech dan perbankan juga mempercepat inklusi keuangan dengan menyediakan layanan pembiayaan kepada UMKM, yang selama ini kesulitan mendapatkan pembiayaan dari bank konvensional. Platform P2P lending seperti KoinWorks dan Amartha berperan besar dalam menyediakan akses keuangan yang lebih mudah dan fleksibel bagi UMKM dan individu yang belum terjangkau oleh sistem perbankan konvensional (Ismamudi et al., 2023).

### **3.2.3 Dampak Kemitraan Terhadap Inklusi Keuangan**

Kemitraan antara fintech dan perbankan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perluasan inklusi keuangan, terutama bagi kelompok masyarakat yang selama ini kesulitan mengakses layanan keuangan formal. Beberapa dampak utama yang terlihat dari kemitraan ini adalah:

- Perluasan Akses Keuangan untuk Masyarakat Unbanked dan Underbanked

Kemitraan antara fintech dan bank memiliki peran krusial dalam menyediakan layanan keuangan kepada masyarakat yang belum memiliki rekening bank atau kesulitan mengakses layanan perbankan konvensional. Akpuokwe et al. (2024) menyoroti kemampuan fintech dalam mengembangkan solusi digital inovatif untuk menjangkau populasi kurang terlayani, memberikan perspektif mendalam tentang potensi teknologi dalam memperluas akses keuangan. Melalui layanan microfinancing dan P2P lending, fintech menawarkan solusi pembiayaan yang lebih terjangkau bagi mereka yang tidak dapat memperoleh pinjaman dari bank konvensional. Kunt & Klapper (2012) menggarisbawahi pentingnya pembiayaan mikro dalam membuka peluang peningkatan taraf hidup masyarakat, mengidentifikasi mekanisme strategis yang memungkinkan individu di luar sistem perbankan konvensional untuk mengakses modal.

- Inovasi Produk Keuangan yang Lebih Diversifikasi

Kemitraan ini mendorong inovasi produk keuangan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Coffie & Hongjiang (2023) menunjukkan keunggulan fintech dalam mengembangkan solusi digital yang lebih fleksibel dibandingkan bank konvensional, menekankan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam merespon kebutuhan pasar yang dinamis. Mereka menawarkan layanan yang lebih inovatif seperti crowdfunding, digital wallets, digital payment systems, aplikasi mobile banking yang disesuaikan untuk kebutuhan

spesifik daerah pedesaan, dan produk keuangan mikro untuk usaha kecil. Ismamudi et al. (2023) memberikan contoh konkret seperti platform KitaBisa.com untuk crowdfunding sosial dan Amarta untuk pembiayaan UMKM, mengilustrasikan bagaimana inovasi fintech dapat mentransformasi akses layanan keuangan.

- Penguatan Ekonomi Formal melalui Akses Pembiayaan yang Lebih Luas

Kemitraan fintech dan perbankan berkontribusi dalam mendorong peralihan ekonomi informal ke ekonomi formal. Eyo-Udo et al. (2024) menunjukkan bagaimana kemitraan ini secara khusus membantu usaha kecil dan menengah (UKM) yang sebelumnya kesulitan mengakses pembiayaan, membuka kesempatan baru bagi pelaku ekonomi mikro. Melalui solusi inovatif seperti model penilaian kredit alternatif, platform pinjaman digital, dan solusi pembayaran digital, UKM kini dapat dengan lebih mudah mengakses modal usaha, mengelola transaksi keuangan, dan mengembangkan bisnis mereka. Budiyan (2021) menggarisbawahi peran penting kolaborasi dalam mentransformasi sektor informal menuju ekonomi formal yang lebih terstruktur dan inklusif.

- Peningkatan Literasi Keuangan

Kemitraan ini memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Kuteesa et al. (2024) menekankan pentingnya perusahaan fintech dalam menyediakan alat dan platform edukasi keuangan yang inovatif dan mudah diakses. Perusahaan fintech mengembangkan alat dan platform untuk mendidik individu tentang manajemen keuangan, manfaat layanan keuangan formal, dan pengambilan keputusan keuangan yang cerdas. Danladi et al. (2023) memberikan contoh konkret inisiatif edukasi keuangan melalui kemitraan bank dan fintech, menunjukkan pendekatan komprehensif dalam meningkatkan pemahaman keuangan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan ini, Ashoka & Aswathy (2024) menyoroti pentingnya kemitraan antara fintech dan lembaga keuangan untuk menyediakan layanan yang mudah diakses, dengan memfokuskan pada produk yang lebih terjangkau dan berkualitas tinggi, yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat berpenghasilan rendah. Ini menunjukkan bahwa melalui kemitraan ini, kedua pihak dapat memenuhi kebutuhan keuangan dari kelompok yang kurang terlayani, termasuk mereka yang tidak memiliki akses ke rekening bank. Dengan strategi kemitraan yang tepat, fintech dan perbankan dapat terus mendukung pertumbuhan inklusi keuangan yang inklusif dan berkelanjutan.

### **3.3 Tantangan dalam Kemitraan Fintech dan Perbankan**

Kemitraan antara fintech dan perbankan telah membawa perubahan signifikan dalam ekosistem keuangan, terutama dalam hal aksesibilitas dan efisiensi layanan. Namun, kemitraan ini juga menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Tantangan ini mencakup aspek regulasi, teknologi, serta kerangka kerja kolaboratif antara kedua pihak.

#### **3.3.1 Tantangan Regulasi**

Regulasi menjadi salah satu tantangan utama dalam kemitraan antara fintech dan perbankan. Perubahan teknologi yang cepat kerap kali melampaui perkembangan regulasi, menciptakan kesenjangan antara inovasi dan perlindungan konsumen. Hal ini terlihat pada sejumlah isu seperti berikut.

- **Ketidakpastian Kerangka Hukum**  
Hingga saat ini, belum ada regulasi khusus yang secara menyeluruh melindungi data pribadi nasabah, yang menjadi fondasi penting dalam layanan keuangan digital. Sebagai contoh, pada tahun 2020, kasus kebocoran data sebesar 890.000 nasabah fintech Kreditplus menunjukkan lemahnya perlindungan data di Indonesia. Draf RUU Pelindungan Data Pribadi masih dalam proses pembahasan, sementara kebijakan sementara dari OJK baru mencakup prinsip data protection dan data transfer internasional (Hutauruk & Mahadi, 2021). Ketidakpastian ini meningkatkan risiko operasional dan ketidakpercayaan publik terhadap fintech dan perbankan.
- **Perbedaan Regulasi Antara Fintech dan Perbankan**  
Bank konvensional dan fintech sering kali beroperasi di bawah aturan yang berbeda, yang dapat memperlambat proses integrasi. Misalnya, fintech memiliki fleksibilitas lebih tinggi dalam inovasi, sementara bank diatur secara ketat untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Perbedaan ini menciptakan kesenjangan dalam kemitraan (Ismamudi et al., 2023).
- **Kompleksitas Pengawasan Internasional**  
Inovasi yang melibatkan lintas batas menambah kompleksitas regulasi, termasuk perlindungan konsumen, interoperabilitas, dan kebijakan anti pencucian uang (AML). Regulasi yang tidak responsif terhadap kemajuan teknologi dapat menimbulkan risiko terhadap stabilitas sistem keuangan (Ashoka & Aswathy, 2024).

### **3.3.2 Tantangan Teknologi**

Adapun tantangan teknologi dalam kemitraan perbankan dan fintech adalah sebagai berikut.

- **Keamanan Siber**  
Peningkatan ketergantungan pada platform digital meningkatkan risiko serangan siber. Pada 2021, BSSN mencatat lebih dari 888 juta serangan siber di Indonesia dalam delapan bulan pertama (Harbowo, 2021). Risiko ini memerlukan strategi keamanan siber yang komprehensif agar bank dan fintech dapat melindungi data nasabah dengan efektif (Walfajri & Dewi, 2021).
- **Masalah Privasi Data dan Bias Algoritmik**  
Pengumpulan data besar-besaran oleh fintech dapat menimbulkan masalah privasi dan etika. Nanda & Ameliana (2024) mengidentifikasi risiko bias algoritmik yang berpotensi memperkuat ketidaksetaraan sosial, terutama dalam algoritme penilaian kredit.

Selain itu, kesenjangan literasi digital juga menjadi tantangan, karena dapat menghambat kemampuan individu untuk menavigasi platform fintech dan melindungi diri dari potensi risiko.

Junitasari dkk (2023) menyatakan bahwa fintech sangat bergantung pada data pribadi serta keuangan pengguna untuk menawarkan layanan yang dipersonalisasi. Namun, insiden pelanggaran data dapat merusak kepercayaan konsumen dan menyebabkan kerugian finansial yang signifikan. Di samping itu, regulasi yang berkaitan dengan perlindungan data pribadi masih dalam proses perkembangan. Implementasi Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi (UU PDP), yang baru saja disahkan pada tahun 2022, masih berada pada tahap awal, sehingga belum sepenuhnya efektif dalam memberikan perlindungan yang memadai. (Jange et al., 2024)

- **Integrasi Teknologi Lama**  
Sistem lama yang masih digunakan oleh banyak bank konvensional menjadi penghambat utama dalam integrasi dengan solusi fintech modern. Budiyanti (2021) menjelaskan bahwa proses integrasi membutuhkan investasi besar serta perencanaan matang untuk memastikan keberhasilan transformasi digital.

### **3.3.3 Strategi Mitigasi Tantangan**

Mengatasi tantangan dalam kemitraan fintech dan perbankan memerlukan pendekatan kolaboratif antara berbagai pemangku kepentingan. Beberapa strategi mitigasi yang dapat dilakukan meliputi:

- **Percepatan Regulasi dan Legislasi**  
DPR RI dan pemerintah perlu mempercepat pengesahan RUU Pelindungan Data Pribadi serta penguatan regulasi terkait keamanan siber di sektor keuangan. Selain itu, OJK perlu terus mengembangkan kebijakan yang mendukung integrasi fintech dan perbankan tanpa mengorbankan stabilitas sistem (Budiyanti, 2021).
- **Peningkatan Literasi Digital dan Keamanan Siber**  
Bank dan fintech harus meningkatkan literasi digital masyarakat, terutama pada kelompok kurang terlayani, untuk mendorong inklusi keuangan. Di sisi lain, panduan keamanan siber bagi perbankan harus segera diterbitkan untuk mengantisipasi risiko serangan siber (Nanda & Ameliana, 2024).
- **Kolaborasi dalam Pengembangan Infrastruktur Teknologi**  
Investasi bersama dalam teknologi yang mendukung interoperabilitas dapat membantu mengatasi hambatan integrasi. Kerja sama ini tidak hanya mempercepat transformasi digital, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional (Mittal et al., 2024).

Dengan mitigasi yang tepat, tantangan regulasi dan teknologi dapat diatasi, memungkinkan kemitraan fintech dan perbankan untuk memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat dan industri keuangan.

## **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menghasilkan temuan komprehensif tentang peran teknologi finansial (fintech) dalam mendorong inklusi keuangan di Indonesia. Hasil kajian mengungkapkan bahwa fintech berhasil menjadi instrumen transformatif dalam memperluas akses layanan keuangan, terutama bagi masyarakat yang selama ini tereksklusi dari sistem perbankan konvensional. Kekuatan utama fintech terletak pada kemampuannya menciptakan solusi inovatif yang lebih fleksibel, terjangkau, dan inklusif dibandingkan layanan keuangan konvensional.

Kemitraan strategis antara fintech dan perbankan terbukti memiliki potensi signifikan dalam mengakselerasi inklusi keuangan, namun tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Kelemahan yang teridentifikasi meliputi kompleksitas regulasi yang belum sepenuhnya responsif, risiko keamanan siber, serta tantangan dalam integrasi sistem teknologi. Kendala ini menghambat pengembangan ekosistem keuangan digital yang optimal dan memerlukan pendekatan multidimensional untuk mengatasinya.

Penelitian ini membuka ruang untuk pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya dalam mengeksplorasi model kolaborasi inovatif yang dapat mengatasi tantangan eksisting. Fokus utama pengembangan lanjutan dapat diarahkan pada penyusunan kerangka regulasi yang lebih komprehensif, peningkatan infrastruktur teknologi, serta pengembangan strategi mitigasi risiko dalam ekosistem keuangan digital. Dengan demikian, potensi fintech dalam mendorong inklusi keuangan yang berkelanjutan dapat dimaksimalkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, F., & Yuliana, I. (2022). Pengaruh Penggunaan Fintech dan Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(3), 1005–1018. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/jms.v7i3.12762>
- Akpuokwe, C. U., Chikwe, C. F., & Eneh, N. E. (2024). Leveraging Technology and Financial Literacy for Woman's Empowerment in SMEs: A Conceptual Framework for Sustainable Development. *Global Journal of Engineering and Technology Advances*, 18(3), 020–032. <https://doi.org/10.30574/gjeta>
- Amalia, R. D., & Purwantini, A. H. (2021). Investigasi Niat Penggunaan Financial Technology Payment Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 19(1), 35–47.
- Apriliani, P. A., & Yudiaatmaja, F. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha. *Prospek: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(1), 20–28. <https://doi.org/10.23887/pjmb.v5i1.49635>
- Budiyanti, E. (2021). Manfaat dan Risiko dari Kerja Sama Antara Perbankan dan Fintech. *Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik Info Singkat*, 13(18), 19–24.
- Coffie, C. P. K., & Hongjiang, Z. (2023). Fintech Market Development and Financial Inclusion in Ghana: The Role of Heterogeneous Actors. *Technological Forecasting and Social Change*, 186. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.122127>
- Danladi, S., Prasad, M. S. V., Modibbo, U. M., Ahmadi, S. A., & Ghasemi, P. (2023). Attaining Sustainable Development Goals through Financial Inclusion: Exploring Collaborative Approaches to Fintech Adoption in Developing Economies. *Sustainability (Switzerland)*, 15(17), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su151713039>

- Eyo-Udo, N. L., Odimarha, A. C., & Ejairu, E. (2024). Sustainable and ethical supply chain management: The role of HR in current practices and future directions. *Magna Scientia Advanced Research and Reviews*, 10(2), 181–196. <https://doi.org/10.30574/msarr.2024.10.2.0058>
- Fitriah, & Ichwanudin, W. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inklusi Keuangan (Studi Pada Mahasiswa Magister Manajemen Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Tirtayasa (JRBMT)*, 4(2), 94–108.
- Harbowo, N. (2021). *Ancaman Siber Kian Besar, BSSN: Manajemen Krisis Dibutuhkan*. Kompas.
- Hutauruk, D. M., & Mahadi, T. (2021). *Ini Risiko yang Dihadapi dalam Kolaborasi antara Bank dengan Fintech*. Kontan.
- Ismamudi, I., Hartati, N., & Sakum, S. (2023). Peran Bank dan Lembaga Keuangan dalam Pengembangan Ekonomi: Tinjauan Literatur. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 1(2), 35–44. <https://doi.org/10.59837/jan.v1i2.10>
- Jange, B., Pendi, I., & Susilowati, E. M. (2024). Peran Teknologi Finansial (Fintech) dalam Transformasi Layanan Keuangan di Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1199–1205. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.1007>
- Kunt, A. D., & Klapper, L. (2012). Measuring Financial Inclusion. *The World Bank*, 38(1), 71.
- Kuteesa, K. N., Akpuokwe, C. U., & Udeh, C. A. (2024). Exploring Global Practices in Providing Small and Medium Enterprises Access to Sustainable Finance Solutions. *World Journal of Advanced Science and Technology*, 5(2), 035–051. <https://doi.org/10.53346/wjast.2024.5.2.0034>
- Laut, Iorentino togar, & Hutajulu, dinar melani. (2019). Kontribusi Financial Technology Dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan di Indonesia. *Prosding Seminar Nasional dan Call For Papers*, 326–336.
- M L, A., & P, A. (2024). Role of Fintech in Accelerating Financial Inclusion. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 24(7), 598–607. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2024/v24i71433>
- Marginingsih, R. (2021). Financial Technology (Fintech) Dalam Inklusi Keuangan Nasional di Masa Pandemi Covid-19. *Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 56–64. <https://doi.org/10.31294/moneter.v8i1.9903>
- Mittal, S., Tayal, A., Singhal, S., & Gupta, M. (2024). Fintech's Transformative Influence on Traditional Banking Strategies and its Role in Enhancing Financial Inclusion. *Journal of Informatics Education and Research*, 4(2), 345–352. <https://doi.org/10.52783/jier.v4i2.774>
- Nanda, S., & Ameliana, Y. (2024). Understanding Financial Inclusion Through Fintech: A Qualitative Inquiry into the Role of Technology in Shaping Financial Landscapes. *Golden Ratio of Finance Management*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.52970/grfm.v4i1.428>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Rajeshkumar, N. P., & Raval, S. M. (2024). Financial Technology (Fintech) and Financial Inclusion: Analyzing the Role of Innovative Technologies in Expanding Access to Financial Services. *Journal of Technology and Management*, 4(2), 12–20. <https://doi.org/10.31305/trjtm2024.v04.n02.002>
- Rehman, S. ur, Khalid, W., & Rasheed, A. (2023). Impact of Financial Technology, Banking Access on Financial Inclusion with mediating role of Financial Literacy. *Journal of Development and Social Sciences*, 4(11). [https://doi.org/10.47205/jdss.2023\(4-ii\)68](https://doi.org/10.47205/jdss.2023(4-ii)68)
- Retnosari, R., Khotijah, S. A., & Panggiarti, E. K. (2020). Peran Financial Technology Lending sebagai Keuangan Inklusi Untuk Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi.

- Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 130–138.  
<https://doi.org/10.32639/jiak.v9i2.589>
- Safira, Y. A. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat Pekan Baru (Studi Pada Investor Saham Syariah di Pekanbaru). *Jurnal Bahtera Inovasi*, 3.
- Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Demografi terhadap Inklusi Keuangan pada Masyarakat di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1233.  
<https://doi.org/10.26740/jim.v8n4.p1233-1246>
- Sofyan, H., & Bahiyah, K. (2023). Financial Technology in Financial Inclusion. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 1(2), 65–69.
- Tambunan, R. T., & Padli Nasution, M. I. (2022). Tantangan dan Strategi Perbankan Dalam Menghadapi Perkembangan Transformasi Digitalisasi di Era 4.0. *Sci-Tech Journal*, 2(2), 148–156. <https://doi.org/10.56709/stj.v2i2.75>
- Walfajri, M., & Dewi, H. K. (2021). *Digitalisasi Bank Makin Ramai, OJK Ingatkan Perbankan Waspada Serangan Siber*. Kontan.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153.  
<https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>